



Media: Radar

Hari: Rabu

Tanggal: 19 Oktober 2016

Halaman: 2

Genjot Potensi Pariwisata Kota Jogja
Sulap Taman Parkir ABA
Jadi Sarana Ajang Kreasi dan Budaya

Salah satu lokasi yang baru mendapat perhatian dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta adalah Taman Parkir Abu Bakar Ali. Bukan soal parkir kendaraan yang sedang diatensi. Tetapi, sederet program yang tengah disusun guna menjadikan tempat parkir di selatan Stasiun Kereta Api Tugu ini menjadi ajang kreasi seni dan budaya.

KEPALA Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta Eko Suryo Maharsono menginginkan tempat parkir bus wisata dan kendaraan roda dua itu bisa dilengkapi dengan berbagai sarana pendukung pertunjukan seni dan budaya khas Yogyakarta. "Saya yakin tempat ini akan mengundang animo masyarakat. Terutama para wisatawan. Untuk menikmati berbagai pertunjukan di Taman Parkir Abu Bakar Ali," ujarnya.

Lokasi yang digarap berada di lantai III. Tempat yang juga menjadi lokasi acara Pentas Seni Kawasan pada 23 Juli lalu. Itu sebagai gebrakan awal. Menyuguhkan tari, lagu-lagu, dan musik. Efeknya sangat signifikan. Pementasan yang berlangsung selama satu hari tersebut mendapat sambutan luar biasa dari warga Yogyakarta dan para wisatawan.

Itulah sebabnya, Eko meyakini lantai III Taman Parkir Abu Bakar Ali bisa disulap menjadi lokasi penyaluran ekspresi seni dan budaya bagi warga Yogyakarta. Sekaligus menjadi daya tarik wisatawan.

Lantas, apa saja yang telah disiapkan untuk menyemarakkan destinasi wisata di Taman Parkir Abu Bakar Ali? Pada 2017, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta telah menyusun sederet program. Sebanyak 70 hari dalam setahun akan digunakan untuk pelatihan pembinaan budaya. Pelatihan dilaksanakan seminggu sekali di tempat berbeda. Materinya bervariasi. Peserta akan mengikuti pelatihan sinden, pemain siter, sastra, dan sandiwara bahasa Jawa.

Eko menginginkan sasaran pelatihan adalah anak-anak. Keputusan tersebut tidak lain untuk mendorong anak-anak warga Kota Yogyakarta bisa lebih mengenal kekayaan seni dan budaya adiluhung Jawa. Bisa mengenal Jawa secara utuh, mulai penggunaan bahasa hingga akhirnya mengetahui pesan-pesan filosofi yang terkandung dalam bentuk seni dan budaya khas Yogyakarta.

Dipilihnya anak-anak juga karena faktor perkembangan zaman yang mengakibatkan anak-anak sekarang lebih intim dengan *gadget*. Kondisi ini bisa saja merusak tatanan. Namun, juga bisa menjadi bekal bagi anak-anak belajar tentang ke-Jawa-an dari berbagai informasi yang disuguhkan di internet.

"Mari bersama-sama menjadikan internet sebagai wahana tumbuh kembangnya anak-anak memahami seni dan budaya Jawa. Artinya, ini butuh pendampingan dari orang tua," kata Eko yang juga penggiat wayang kulit ini.

Dikatakan, produk-produk pelatihan tersebut akan dikombinasikan dengan program pementasan yang dilaksanakan secara berkala. Lokasi pentas telah disiapkan di beberapa titik yang tersebar di Kota Yogyakarta. Salah satunya di Taman Parkir Abu Bakar Ali.

"Kami ingin warga Yogyakarta bisa menampilkan hasil selama mengikuti pelatihan. Salah satu lokasi yang digunakan untuk unjuk kebolehan berada di lantai III Taman Parkir Abu Bakar Ali," kata Eko.

Harapannya, pelatihan tersebut tidak hanya bisa menyuguhkan penggiat-penggiat sen berbakat. Tapi juga melahirkan generasi baru yang bisa mengeksplorasi kekayaan adi luhung "ajaran" Jawa.

Pekerjaan selanjutnya, program-program yang dilaksanakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta bersinergi dengan implementasi Undang Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY. Khususnya berhubungan dengan kebudayaan dan tata ruang. (*)

Tindak Lanjut

☐ Untuk Ditang
☐ Untuk Diketah
☐ Jumpa Pers

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005